

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Paradigma ekologis dalam kajian tafsir adalah upaya untuk menghubungkan kitab suci dengan masalah lingkungan. Salah satu upaya ini dilakukan dengan menafsirkan kembali posisi manusia sebagai khalifah Allah di atas Bumi. Al-Razi misalnya menyebutkan bahwa makna khalifah yang diberikan kepada manusia adalah bahwa tuhan memberikan kepercayaan kepada manusia untuk memelihara bumi berdasarkan petunjuk Allah, dan tidak merusaknya¹. Dalam pandangan mufasir kontemporer, seperti Fazlur Rahman, makna khalifah kemudian diperdalam sebagai bentuk tanggung jawab (*responsibility*) manusia untuk menjaga hubungan etis kealaman. Artinya, manusia sebagai *fail 'Aqil* (subjek yang mampu bertindak) bertanggung jawab untuk memelihara hubungan dengan *fail ghairu 'Aqil* (subjek yang tidak mampu bertindak). Sehingga tercipta hubungan timbal balik (*mutual relation*) yang bermanfaat².

Dalam mengemban amanah sebagai khalifah, Allah membekali manusia dengan kitab suci-Nya yaitu al-Qur'an, kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantaran Malaikat Jibril. Bagi umat muslim, kitab ini (al-Qur'an) sebagai inspirasi utama dalam melakukan

¹ Fakhr al-Din al-Razi, *Maḥāṣin al-Ghaib*, (Beirut: Dar al-Fikri, 1995), 2: 180-181.

² Fazlur Rahman, *Major Themes Of The Qur'an*, (Chicago: Bibliotheca Islamica, 1980), 45.

pekerjaan-pekerjaan yang sakral dan dalam menuntaskan hajat-hajat hidupnya. Hal ini berakar pada kepercayaan bahwa *Al-Qur'an* adalah kalam Allah yang dipelihara-Nya dan sebagai petunjuk untuk berbuat baik kepada sesama. Quraish Shihab misalnya, menyitir tanggung jawab manusia untuk tidak melakukan kerusakan sebagai tugas yang mulia³. Hal ini berkenaan dengan perintah bahwa manusia diperintah untuk selalu berbuat baik dan dilarang untuk berbuat kerusakan di atas bumi, karena kerusakan di bumi ini disebabkan oleh tangan manusia, sebagaimana firman-Nya:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).⁴

Ayat di atas merupakan salah satu ayat yang melarang untuk melakukan kerusakan di bumi. Hal ini dikarenakan manusia tinggal, hidup dan berkembang biak di alam. Hubungan manusia dengan alam pun saling terkait atau bisa disebut simbiosis mutualisme. Dari alam manusia mendapatkan penghidupan, tanpa adanya dukungan dari alam keberlangsungan hidup manusia dengan makhluk hidup yang lainnya terancam. Seperti halnya bencana alam yang menelan banyak korban, baik itu bencana alam seperti banjir, tanah longsor, dan lain sebagainya. Karena

³ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1996), 54.

⁴ Al-Qur'an, 30: 41.

itulah, manusia memiliki peran penting untuk tidak mencari kesenangan semata dengan merusak alam, tetapi justru melestarikan dan menjaganya.⁵

Pada point hubungan manusia dengan Alam, penulis tertarik untuk meneliti gerakan ekologis masyarakat Muslim-Samin di Tegaldowo. Penulis sengaja mengajukan istilah Muslim-Samin untuk merujuk pada kelompok dengan kebudayaan-kepercayaan sintesis antara Muslim dan Samin, atau dalam bahasa Gertz⁶ disebutkan sebagai muslim abangan, sebuah varian muslim yang masih memegang erat kepercayaan lama mereka akan tetapi terbuka dengan agama baru, yakni Islam. Muslim-Samin di sini merujuk pada istilah yang spesifik dari sebuah komunitas muslim di suatu wilayah tertentu.

Secara sosiologis, keagamaan masyarakat Muslim di Tegaldowo adalah *hybrid* dan memiliki kedekatan dengan masyarakat samin. Berawal dari ajaran Samin Surosentiko yang muncul pada masa kolonial Belanda yang melawan penjajah dan menolak membayar pajak. Ajaran Samin juga terkenal dengan pilihan pekerjaan mereka sebagai petani sebagai bentuk penghormatan mereka kepada bumi.

Masyarakat Samin melihat bumi sebagai sosok perempuan yang merawat kehidupan manusia. Pandangan ini lahir dari kebudayaan Jawa kuno dimana mahluk mitologis seperti Sri, Danyang dan lainnya adalah sosok yang menjamin kelangsungan kehidupan mereka. Hingga pada saat ini, beras-

⁵ Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2001), 147.

⁶ Clifford Gertz, *Agama Jawa: Santri Abangan Priyayi*, (Yogyakarta: UGM press, 1985), 21.

beras dari hasil pertanian masih dianggap sebagai manifestasi dari dewi Sri, dan menjadi petani untuk merawat Sri adalah pekerjaan yang paling mulia.⁷

Berdasarkan penjelasan salah satu masyarakat desa Tegaldowo⁸, nenek moyang mereka penganut ajaran Samin Surosentiko, hal ini ditandai dengan sikap mereka terhadap alam seperti, bekerja sebagai petani, melakukan *brokohan* di sawah atau lahan pertanian mereka ketika akan menanam dan panen.

Ajaran Samin Surosentiko di desa Tegaldowo muncul lagi pada tahun 2014 ketika adanya pembangunan pabrik semen di kabupaten Rembang lebih tepatnya di perhutani desa Kajar Kecamatan Gunem Kabupaten Rembang. Masyarakat Samin dari Kabupaten Blora dan Kecamatan Sukolilo Pati ikut berpartisipasi mencegah pembangunan pabrik semen di Rembang, dengan cara demonstrasi maupun melakukan ritual-ritual yang bertujuan untuk menolak pabrik semen di Rembang. Walaupun pada tahun 2014 ajaran Samin muncul kembali, namun ajaran Islam yang telah dipercayai oleh masyarakat Tegaldowo tetap stabil dan tumbuh subur.

Sebagai proses dari sintesis mistik, akulturasi dan berbagai macam percampuran, masyarakat Tegaldowo secara keagamaan dan kebudayaan memiliki tahapan baru dimana secara kultural mereka dekat dengan samin, akan tetapi secara keyakinan mereka telah menerima Islam. Sehingga dalam gerakan ekologi yang mereka lakukan, ada kolaborasi kebudayaan-keagamaan, seperti melakukan istighosah untuk keselamatan ibu bumi, dan

⁷ Jumari, dkk., "Pengetahuan Lokal Masyarakat Samin Tentang Keanekaragaman Tumbuhan dan Pengelolaannya", *Media Konservasi*, Vol. 17, No. 2, (Agustus 2012), 71-73.

⁸ Konadi, *Wawancara*, Tegaldowo 20 Januari 2019.

berdoa dengan cara Islam pada acara sedekah bumi. Sehingga penulis, secara emik merujuk kelompok ini sebagai Muslim-Samin, walaupun istilah ini belum ada di masyarakat Tegaldowo.

Tradisi gerakan ekologi yang berjalan di dalam kehidupan masyarakat Muslim-Samin di desa Tegaldowo ini, menarik untuk diteliti dalam ranah Ilmu al-Qur'an karena selain masyarakat *hybrid* yang menggunakan al-Qur'an dalam gerakan mereka, mereka juga menghayati al-Qur'an dengan cara lokal. Peneliti mengkategorikan tradisi ini ke dalam penelitian *living Qur'an*, yaitu suatu kajian ilmiah yang masuk dalam ranah studi al-Qur'an yang meneliti dialetika antara al-Qur'an dengan kondisi realitas sosial yang ada di masyarakat.⁹

Living Qur'an juga dapat diartikan sebagai fenomena yang hidup di tengah-tengah masyarakat Muslim yang terkait dengan al-Qur'an. Oleh karena itu, kajian tentang *living Qur'an* dapat diartikan sebagai kajian tentang berbagai peristiwa sosial yang terkait dengan kehadiran atau keberadaan al-Qur'an di sebuah kehidupan komunitas Muslim. Dengan pengertian seperti ini, maka dalam bentuk yang paling sederhana *living Qur'an* pada dasarnya sudah sama tuanya dengan al-Qur'an itu sendiri. Meskipun demikian, praktik-praktik tersebut belum menjadi objek kajian penelitian yang berkaitan dengan al-Qur'an.¹⁰

⁹ Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (*Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon*)", *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 4, No. 2, (2015), 173.

¹⁰ Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi", *Walisongo*, Vol. 20, No. 1, (Mei 2012), 238-239.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi yang telah dipaparkan di dalam latar belakang masalah di atas, maka poin kajian dalam penelitian ini akan diterangkan lebih sistematis dan terstruktur dalam permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana masyarakat Muslim-Samin menggunakan al-Qur'an dalam gerakan ekologis?
2. Bagaimana masyarakat Muslim-Samin meresapi dan menghayati al-Qur'an dalam gerakan ekologis?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penulisan ini adalah:

1. Untuk menjelaskan Qur'anisasi dalam gerakan perlawanan masyarakat Muslim-Samin.
2. Untuk menjelaskan secara sistematis mengenai Masyarakat Muslim-Samin dalam meresapi dan menghayati al-Qur'an dalam gerakan perlawanan ekologis mereka.

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Dengan dasar dan pedoman tujuan yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini setidaknya dapat bermanfaat dalam beberapa hal sebagai berikut:

1. Manfaat secara akademis

- a. Dapat menambah wawasan pengetahuan di dalam bidang keilmuan al-Qur'an dan Tafsir;
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bahan pustaka terutama dalam ranah *living Qur'an*.

2. Manfaat secara praktis

- a. Menambah wawasan pengetahuan kepada masyarakat secara umum, lebih khusus kepada penulis dan para penimbau ilmu al-Qur'an dan Tafsir tentang pengertian, konsep, dan tanggapan atau sikap masyarakat Muslim-Samin di desa Tegaldowo terhadap alam;
- b. Memberi informasi kepada masyarakat secara umum pentingnya alam dalam kehidupan sehari-hari terutama yang berkaitan dengan ekologis yang sesuai dengan ajaran yang terdapat di dalam kitab suci al-Qur'an;
- c. Dapat dijadikan salah satu motivasi untuk menambah kecintaan kita terhadap al-Qur'an dan tafsir serta hadits-hadits Nabi melalui afiliasi kita dengan alam.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian atau karya tulis yang mengkaji tentang gerakan ekologi, atau yang berkaitan dengan Muslim-Samin dan *living Qur'an* telah banyak dilakukan oleh para peneliti-peneliti sebelumnya dan buku-buku yang membahasnya juga tidak sedikit jumlahnya, baik ekologis dipandang dari sudut etika, hukum, filsafat hingga dari sudut agama. Namun khusus untuk

penelitian maupun karya tulis yang berkaitan dengan kajian gerakan ekologis masyarakat Muslim-Samin dengan menggunakan kaca mata *living Qur'an*, sejauh ini peneliti belum menemukan karya tulis maupun penelitian yang membahasnya. Ada beberapa penelitian atau karya tulis terdahulu yang mengkaji tentang ekologis, masyarakat Tegaldowo, dan *living Qur'an* diantaranya adalah:

Skripsi yang ditulis oleh Muwafiqatul Isma, “Ayat-Ayat Ekologis Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah”, ((Skripsi di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008).¹¹ Dalam skripsi ini sebagaimana yang dijelaskan di dalam abstraknya menjelaskan tentang pemikiran kedua mufasir Indonesia yaitu Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah atau yang sering disebut Buya Hamka dengan karya Tafsir al-Azhar mewakili mufasir Indonesia era 1951-1980 dan Muhammad Quraish Shihab dengan karyanya Tafsir al-Misbah mewakili tokoh tafsir kontemporer Indonesia, dalam skripsi ini dijelaskan tentang bagaimana kedua mufasir ini menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tentang ekologis, kemudian persamaan dan perbedaan dari penafsirannya, dan kelebihan dan kekurangan dari penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab tentang ayat-ayat ekologis. Muwafiqatul Isma menggali data-data tersebut menggunakan pendekatan *historis-faktual*, pendekatan ini digunakan karena obyek skripsinya berkaitan dengan penafsiran seorang tokoh, yakni Hamka dan M. Quraish Shihab, walaupun hanya membahas tentang satu topik dari keseluruhan kedua penafsir dari kitab tafsir mereka.

¹¹ Muwafiqatul Isma, “Ayat-Ayat Ekologis Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah”, (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008).

Mardiana, “Kajian Tafsir Tematik Pelestarian Lingkungan Hidup”, *Al-Fikr*, Vol. 17, No. 1, (2013).¹² Karya tulis mahasiswa fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makasar menjelaskan atau memaparkan ayat-ayat al-Qur`an yang berkaitan dengan ekologis atau lingkungan hidup. Melalui metode tematik Mardiana menjelaskan, manusia diperintah oleh al-Qur`an agar menjaga dan memelihara lingkungan dengan baik (*ihsān*). Adapun unsur-unsur lingkungan hidup yang ditunjuk oleh al-Qur`an, seperti; Flora, fauna, tanah, air, dan udara adalah bagian dari upaya yang sebaiknya ditempuh dalam melestarikan lingkungan hidup, antara lain; (1) memelihara dan melindungi hewan; (2) menanam pohon dan penghijauan; (3) menghidupkan alam mati; (4) memanfaatkan udara dan air dengan baik, serta yang terpenting adalah bagaimana agar keseimbangan alam atau lingkungan dan menjaga, memelihara habitat dan yang terpenting adalah mengindarnya dari kerusakan akibat perbuatan manusia sendiri. Mardiana dalam karya tulisnya hanya menjelaskan tentang ayat-ayat al-Qur`an yang menjelaskan tentang lingkungan hidup atau ekologi.

Ahmad Suhendri Mahasiswa Agama dan Filsafat PPs UIN Sunan Kalijaga yang berjudul “Menelisik Ekologi Dalam Al-Qur`an”, *ESENSIA*, Vol. XIV, No. 1, (April 2013).¹³ Menurut Suhendri, permasalahan lingkungan hidup pada hakikatnya ada pada manusia sendiri. Mereka kurang sadar dan tidak terlalu mengerti tentang masalah lingkungan hidup. Hal itu didukung

¹² Mardiana, “Kajian Tafsir Tematik Pelestarian Lingkungan Hidup”, *Al-Fikr*, Vol. 17, No. 1, (2013).

¹³ Ahmad Suhendri, “Menelisik Ekologi Dalam Al-Qur`an”, *ESENSIA*, Vol. XIV, No. 1, (April 2013).

degar lemahnya penegakan hukum bagi mereka yang merusak lingkungan dengan skala besar (makro). Manusia dengan segala kegiatan dan tindakannya sudah semakin tidak selaras dengan alam, dengan keserakahannya mereka memperkosa alam dengan terus menguras energy dan sumber daya alam lainnya yang ada di dalamnya. Padahal al-Qur'an sudah memberikan peringatan keras untuk tidak melakukan kerusakan di muka bumi ini dan agama Islam telah memberikan batasan-batasan tertentu terkait permasalahan ekologis. Untuk menguraikan pernyataan tersebut, Ahmad Suhendri menggunakan analisa semantik-hermeutis dengan tujuan untuk mengetahui makna setiap kata dalam ayat-ayat al-Qur'an yang terkait tentang ekologi. Selain itu, diharapkan memperoleh pemahaman yang konstektual dan komprehensif serta menghasilkan rumusan yang intregratif. Latar belakang dari artikel Ahmad Suhendri ini sama dengan skripsi ini, namun objek, metode, dan teori analisis penelitian berbeda. Dalam skripsi ini menggunakan metode kualitatif dan *living Qur'an*, sedangkan artikel tersebut menggunakan metode kuantitatif dan mengumpulkan beberapa ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang ekologis atau disebut dengan metode tematik.

Ahmad Shiddiq, "Corak Ekologi Dalam Penafsiran al-Qur'an; Telaah Kritis Atas Penafsiran Mujiono Abdillah Tentang Ayat-Ayat Lingkungan Hidup Dalam al-Qur'an", (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003), Ahmad Shiddiq dalam skripsinya menelaah tentang buku Agama Ramah Lingkungan Perspektif al-Qur'an karya Mujiono Abdillah,

sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Siddiq.¹⁴ Buku tersebut mengeksplorasi konsep lingkungan dalam *al-Qur`an* melalui empat kata kunci. Yakni, *al-‘alamīn*, *as-sama’*, *al-ard*, dan *al-bi’ah*. Menurut Mujiono Abdillah, empat kata kunci tersebut membuktikan bahwa agama pada dasarnya memiliki andil dalam pelestarian lingkungan sehingga bernuansa ramah terhadap lingkungan. Buku ini merupakan disertasi yang kemudian dibukukan.

Begitu juga dengan masyarakat Samin, banyak penelitian atau karya tulis yang membahasnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Nurhuda Widiana, “Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal Studi Kasus Masyarakat Samin di Dusun Jepang Bojonegoro”, *Teologia*, Vol. 26, No. 2, (Juli-Desember 2015).¹⁵ Nurhuda Widiana menggunakan pendekatan sosiologi untuk menggali data dalam penelitiannya. Karya tulis ini menjelaskan tentang proses akulturasi antara nilai-nilai ajaran Islam dengan nilai-nilai lokal masyarakat Samin. Pemahaman masyarakat Samin tentang ajaran Islam dengan kelebihan dan kekurangannya merupakan wujud dimulainya era keterbukaan komunitas tersebut terhadap budaya-budaya dari luar termasuk di dalamnya nilai-nilai ajaran Islam. Masyarakat Samin tidak lagi menutup diri dari masyarakat luar, secara perlahan mereka mulai berbaur dengan masyarakat lain dan mampu beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang merasuki jiwanya. Pemahaman mereka terhadap Islam yang berkaitan dengan

¹⁴ Ahmad Shiddiq, “Corak Ekologi Dalam Penafsiran al-Qur’an; Telaah Kritis Atas Penafsiran Mujiono Abdillah Tentang Ayat-Ayat Lingkungan Hidup Dalam al-Qur’an”, (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003).

¹⁵ Nurhuda Widiana, “Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal Studi Kasus Masyarakat Samin di Dusun Jepang Bojonegoro”, *Teologia*, Vol. 26, No. 2, (Juli-Desember 2015).

akidah, ibadah, dan sosial kemasyarakatan masih terwarisi oleh ajaran Saminisme. Mereka memahami ajaran Islam dengan bingkai ajaran Samin, sehingga hakikat ajaranlah yang terintegrasi, namun praktik ibadahnya belum dilaksanakan. Maka terjadilah praktik sinkretis (Islam khas Samin), karena ajaran Islam diakomodisasi sesuai dengan ajaran Samin.

Penulis juga menemukan tulisan Jumari, dkk., “Pengetahuan Lokal Masyarakat Samin Tentang Keanekaragaman Tumbuhan dan Pengelolaannya”, *Media Konservasi*, Vol. 17, No. 2, (Agustus 2012).¹⁶ Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2010 sampai dengan Februari 2011 di Kabupaten Kudus, Pati, Blora, dan Bojonegoro dengan menggunakan metode observasi terlibat, wawancara *open ended* dan terstruktur untuk mengumpulkan data. Untuk mendapatkan data dari informan yang tepat penelitian ini menggunakan metode *snowballing* yaitu teknik penentuan responden berdasarkan petunjuk atau penentu responden awal terhadap seseorang yang dianggap lebih mampu memberikan informasi sesuai kebutuhan penelitian. Data-data tersebut kemudian dianalisis dengan indeks kepentingan budaya (*Index of Cultural Significance, ICS*). Jumari dan kawan-kawannya mengaplikasikan metode-metode tersebut dalam mengelola data sehingga menghasilkan sebuah *statement* bahwa masyarakat Samin mempunyai pengetahuan yang cukup baik mengenai keanekaragaman tumbuhan, mereka memandang bahwa tumbuhan merupakan bagian dari *sandang pangan* yang dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

¹⁶ Jumari, dkk., “Pengetahuan Lokal Masyarakat Samin Tentang Keanekaragaman Tumbuhan dan Pengelolaannya”, *Media Konservasi*, Vol. 17, No. 2, (Agustus 2012).

Dalam pengelolaan sumberdaya hayati lokal masyarakat Samin secara berkelanjutan, selain peran dimensi ekologi dan ekonomi perlu lebih diperhatikan peran dimensi sosial budaya masyarakat Samin terutama mengenai pengetahuan lokal, pandangan hidup dan prinsip-prinsip ajaran yang terkait dengan pengelolaan sumberdaya hayati. Penelitian ini dengan skripsi yang sedang ditulis ini hanya sama dalam objek penelitian, namun tidak sepenuhnya sama.

Ada penelitian yang hampir sama dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Sufyan, “Gerakan Sosial Masyarakat Pegunungan Kendeng Utara Melawan Pembangunan Pabrik Semen di Kabupaten Rembang”, *Jurnal Online Sosiologi Fisip Unair*, Vol. IV, No. 2, (Juli 2015).¹⁷ Penelitian ini membahas tentang gerakan sosial masyarakat Pegunungan Kendeng Utara. Kajian ini menggunakan metode studi kasus, untuk teknik penentuan informan menggunakan metode purposif, sedangkan untuk teknik pengumpulan data menggunakan wawancara. Dalam penelitian ini teori yang digunakan dalam analisa gerakan sosial menggunakan pemikiran dari gerakan sosial baru yang terdiri dari teori struktural straint, mobilisasi sumberdaya dalam gerakan, dan gerakan sosial berorientasi identitas. Menurut Sufyan, gerakan ini dilatarbelakangi karena kondisi devrivasi relatif diarea pembangunan pabrik semen yang didukung dengan efek kontinjensi penolakan pabrik semen di Kabupaten Pati. Karya tulis

¹⁷ Ahmad Sufyan, “Gerakan Sosial Masyarakat Pegunungan Kendeng Utara Melawan Pembangunan Pabrik Semen di Kabupaten Rembang”, *Jurnal Online Sosiologi Fisip Unair*, Vol. IV, No. 2, (Juli 2015).

Sufyan dengan skripsi ini sama-sama membahas tentang gerakan sosial di Desa Tegaldowo Kecamatan Gunem Kabupaten Rembang.

Dari beberapa literatur tersebut, belum ada karya tulis yang membahas tentang gerakan ekologis masyarakat Muslim-Samin kajian *living Qur'an*. Berdasarkan pelacakan literature yang dilakukan oleh penulis juga belum ada karya tulis atau penelitian yang membahas tentang penelitian ini. Maka dari itu, penelitian ini bisa dikatakan sebagai penelitian yang perdana membahas tentang gerakan ekologis masyarakat Muslim-Samin dalam perspektif kajian *living Qur'an* di desa Tegaldowo Kecamatan Gunem Kabupaten Rembang.

F. Kerangka Teori

Melihat masalah ekologis dalam kacamata *living Qur'an*, penulis berusaha menganalisis konsep ekologis yang terdapat di dalam al-Qur'an dengan praktik yang dilakukan oleh masyarakat. Secara konseptual, hubungan manusia dengan alam dijelaskan oleh Fazlurrahman sebagai manifestasi hubungan manusia dengan tuhan. Dia berpendapat bahwa keseluruhan alam semesta sebagai "Muslim" karena setiap sesuatu yang berada di dalam alam semesta ini menyerah kepada kehendak Allah, kecuali manusia yang dapat mentaati dan mengingkari Allah sehingga menjadikan dia bisa Muslim atau Non-Muslim, dan setiap saat segala sesuatu yang ada di alam semesta ini memuji kepada Allah.¹⁸ Fazlur Rahman juga menjelaskan bahwa al-Qur'an berulang kali menjelaskan tentang pernyataan-pernyataan mengenai alam dan

¹⁸ Fazlur Rahman, *Major Themes Of The Qur'an*, 45.

fenomena-fenomena alam walaupun pernyataan-pernyataan ini ia hubungkan antara alam dengan Allah, dengan manusia atau pun dengan keduanya. Pernyataan Fazlur Rahman ini menggambarkan tentang kebesaran alam semesta dan manfaatnya bagi manusia, maupun stabilitas dan regularitas fenomena-fenomena alam semesta, keduanya ini sama-sama ditekankan oleh Fazlur Rahman.¹⁹

Sejalan dengan Rahman, Sayyed Husain Nasr dalam bukunya²⁰ juga menyebutkan bahwa hilangnya hubungan manusia dengan alam yang harmoni, dan hilangnya peran sains dari kerangka pengetahuan total merupakan sebab hilangnya pengetahuan metafisik. Nasr juga menjelaskan bahwa hakikat manusia adalah bagian integral dari alam, sedangkan alam semesta adalah cerminan dari kekuasaan Ilahi. Maka dalam konteks ini, mengambil langkah untuk berdamai dan hidup harmoni dengan alam adalah jalan yang terbaik. Sebab menurut Nasr tidak akan ada kedamaian antara manusia dengan alam kecuali tercipta kedamaian dan keharmonisan diantara keduanya. Agar semuanya terwujud, maka manusia harus harmoni dengan sumber dan asal-usul makhluk. Siapapun yang damai dengan Tuhan, ia juga akan berdamai dengan ciptaan-Nya baik itu dengan alam maupun dengan sesama manusia.²¹

¹⁹ Ibid., 45-46.

²⁰ Sayyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), 101-103.

²¹ Ibid., 162-163.

Secara konsep hubungan ekologis yang ditekankan baik oleh Fazlur Rahman dan Nasr menitik beratkan pada hubungan metafisik antara manusia, alam dan Tuhan. Pada praktiknya, Muslim Tegaldowo adalah masyarakat yang masih menekankan unsur-unsur metafisik dalam kehidupan kesehariannya. Meminjam istilahnya M. C. Ricklefs dalam bukunya *'Mengislamkan Jawa Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 Sampai Sekarang'* M. C. Ricklefs menjelaskan dengan mengacu tradisi literer khas orientalis, bahwa masyarakat Jawa dalam dunia mistiknya seringkali digambarkan secara eksotis.²² Secara eksplisit, tradisi di Jawa ini disebut Ricklef sebagai sintesis mistik. Walaupun hal ini disinggung dengan porsi yang sedikit namun ini dikatakan sebagai corak awal Islam di Jawa.

Lebih lanjut, M. C. Ricklefs²³ menunjukkan bahwa menjadi orang Muslim dan orang Jawa tidak menimbulkan masalah. Hal ini karena budaya di masyarakat Jawa yang tetap bertaut dengan sistem kepercayaan masyarakat sejak dahulu, terbukti dengan adanya budaya Jawa dan Islam yang selaras dan sama sekali tidak berselisih. Misalnya penggunaan istilah-istilah yang lebih tua seperti istilah Tuhan, sembahyang, surga, dan berbagai istilah lain yang substansinya dapat ditemukan juga dalam ajaran Islam. Dari hal ini, maka penulis melihat Muslim di Tegaldowo yang menjalin hubungan erat dengan Samin yang kental dengan budaya Jawa, adalah akibat dari proses pertukaran sejarah dan kebudayaan yang panjang. Pertukaran ini melahirkan

²² M. C. Ricklefs, *Mystic Synthesis In Java: A History of Islamization from the Fourteenth to the early Nineteenth Centuries*, terj. FX Dono Sunardi dan Satrio Wahono, (Jakarta: Serambi, 2013), 22.

²³ Ibid., 36.

cara pandang mereka terhadap ajaran Islam terutama terhadap al-Qur`an dan bagaimana mereka membangun relasi antara manusia, *al-Qur`an*, alam semesta dan tuhan.

Secara praktis dalam kajian *living Qur'an*, kerangka-kerangka ini kemudian akan dijadikan sebagai alat untuk membedah kehidupan masyarakat Tegaldowo dengan warna dan cita rasa Islam yang bernuansa Jawa-Samin. Kerangka ini juga membantu memahami perlakuan Muslim-Samin terhadap *Al-Qur`an* dalam tradisi *selametan* atau *brokohan* yang dikemas dalam acara *kupatan kendeng* yang bertujuan untuk menjaga keharmonisan antara manusia dengan lingkungan.

G. Metode Penelitian

Sebagai pendukung kegiatan penelitian sebuah karya ilmiah yang tersusun secara sistematis, maka diperlukan sebuah metode untuk menghasilkan suatu kegiatan penelitian yang sistematis, akurat, dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Dalam hal ini, metode penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis, dan memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoritis.²⁴ Atau dengan kata lain metode penelitian yaitu cara atau langkah-langkah yang akan dilakukan oleh seorang peneliti dalam melakukan penelitian.

1. Jenis Penelitian

²⁴ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010), 5.

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis dalam menyusun karya tulis ini yaitu deskriptif kualitatif, Menurut Lexy J. Moleong dalam bukunya,²⁵ penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya tentang perilaku seseorang, persepsi, motivasi, tindakan, dll. secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan menggunakan atau memanfaatkan berbagai metode alamiah. Adapun sifat penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan sosiologi keagamaan. Penulis menggunakan pendekatan ini untuk menelisik dan mengungkap keadaan masyarakat Muslim-Samin Tegaldowo yang melakukan gerakan ekologis dengan berpijak pada fungsi *Al-Qur'an*, keadaan sosial, keagamaan, sehingga penulis dapat mengungkap data secara mendetail.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini bertempat di desa Tegaldowo Kecamatan Gunem Kabupaten Rembang. Desa ini menjadi objek penelitian karena penulis tertarik terhadap hubungan masyarakat setempat dengan alam. Sedangkan waktu pelaksanaan penelitian ini selama satu bulan dimulai pada tanggal 20 Januari sampai 20 Februari 2019.

3. Sumber Data

²⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 4.

Langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti guna untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian melalui prosedur yang sistematis²⁶. Data yang diambil atau yang digunakan sebagai sumber oleh penulis ada dua sumber data. *Pertama*, data primer -sesuai dengan judul penelitian- yaitu keadaan masyarakat terutama yang berkaitan dengan alam, dalam hal ini data masih berupa data lapangan, informasi dari masyarakat setempat terkhusus informasi dari masyarakat Muslim-Samin, data-data dari hasil observasi terlibat, seperti mengikuti kegiatan istighosah dan merawat alam. *Kedua*, data sekunder (data atau sumber penunjang yang berkaitan dengan tema penelitian) yaitu foto dokumentasi selama penelitian, data-data demografi, catatan atau dokumen dari pemerintahan desa, informasi dari pemerintahan desa.

4. Metode Pengumpulan Data

Berkenaan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam menyusun penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, maka metode pengumpulan data yang akan digunakan oleh penulis adalah observasi terlibat, *interview* atau wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi Terlibat

Metode observasi yang dimaksud adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui penggunaan pancaindra.²⁷ Ada dua macam teknik observasi, yaitu

²⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research: Untuk Penulis Paper, Sekripsi, Thesis, dan Desertasi*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), 67.

²⁷ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), 142.

participant observation dan *non-participant observation*. Dalam penelitian menerapkan teknik observasi *participant observation*, peneliti akan terlibat dengan kegiatan sehari-hari masyarakat Muslim-Samin dalam merawat atau menjaga alam semesta. Sambil melakukan pengamatan, peneliti juga ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh masyarakat Muslim-Samin di desa Tegaldowo, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan menggunakan *participant observation* ini, maka data-data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak dari objek penelitian.

b. *Interview* (Wawancara)

Interview adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *Interviewer* dan *Interviewee*.²⁸ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur, wawancara ini merupakan wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk menggumpulkan data.²⁹ Peneliti hanya menggunakan garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.

Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental

²⁸ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, 186.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 140.

dari seseorang.³⁰ Dalam metode ini, peneliti akan mengambil beberapa catatan peristiwa gerakan ekologis masyarakat Muslim-Samin terutama dilihat dari sudut pandang *Living Qur'an* baik itu berupa gambar, video, atau suara rekaman, akan didokumentasikan oleh peneliti guna untuk melengkapi data-data yang diperoleh dari metode observasi dan *interview*.

5. Analisis Data

Berdasarkan teori yang digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian ini sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam poin kerangka teori di atas, maka peneliti dalam menganalisis data primer maupun sekunder menggunakan metode holistik. Tujuan peneliti menggunakan metode holistik yaitu untuk memahami suatu gejala yang ada secara menyeluruh, termasuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan lingkungan sosial manusia atau organisasi eksternal yang memengaruhinya.³¹ Langkah-langkah yang digunakan oleh penulis dalam menganalisis data yaitu yang pertama deskriptif, penulis memaparkan dan menjabarkan argumen dari data-data yang diperoleh ketika melakukan observasi, wawancara, maupun dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian ini. Langkah yang kedua eksplanasi yaitu menjelaskan keterkaitan sistem-sistem gerakan perlawanan ekologis yang dilakukan oleh masyarakat Muslim-Samin dengan al-Qur'an maupun

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 476.

³¹ Ibid., 121.

dengan ajaran Samin. Kemudian langkah yang ketiga yaitu analisis, peneliti berupaya mengelolah data-data yang diperoleh menjadi sebuah informasi yang baru agar karakteristik data tersebut menjadi lebih mudah dimengerti dan berguna untuk memecahkan masalah.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penulisan ini akan disampaikan secara detail mulai dari bab I sampai dengan bab terakhir, karena hal ini merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, agar menggambarkan keterkaitan antara bab I dengan bab yang lainnya supaya jawaban dari permasalahan apa yang menjadi tujuan dari penelitian ini terjawab. Selanjutnya penulis akan menuangkan gambaran dari bab I hingga bab terakhir sebagai berikut:

Bab Pertama, merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah yang melatarbelakangi lahirnya penelitian ini; rumusan masalah yang menjadi pedoman dalam penelitian ini; tujuan dan manfaat penelitian, baik yang bersifat akademis maupun pragmatis; tinjauan pustaka yang berisi berbagai literatur tertulis yang telah dilakukan oleh para peneliti-peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan judul penelitian ini, baik secara detail maupun global; kerangka teori; metode penelitian; dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, berisi penjelasan tentang penjabaran *living Qur'an* khususnya yang mengkaji tentang konsep ekologis atau *al-bi'ah*, gerakan ekologi, dan mengurai tentang dunia kebatinan muslim Jawa yang sintesis.

Bab Ketiga, menjelaskan tentang gambaran umum desa Tegaldowo Kecamatan Gunem Kabupaten Rembang, dari letak geografi, demografis, dan kondisi sosial masyarakat. Selain itu juga akan dipaparkan sejarah munculnya Muslim-Samin. Uraian pada bab ini dimaksudkan untuk memberikan wawasan mengenai objek penelitian ini.

Bab Keempat, analisis penulis terhadap data-data yang diperoleh, analisis data ini penulis lakukan dengan menggunakan teori serta pendekatan yang telah penulis paparkan.

Bab Kelima, bab ini merupakan bab penutup dari rangkaian bab-bab sebelumnya. Isi dari bab terakhir terdiri dari kesimpulan yang memuat uraian hasil yang sesuai dengan rumusan masalah atau tujuan awal dari penelitian ini. Bab ini juga memuat saran-saran dari penulis yang bisa dijadikan penilaian dan koreksi terhadap penulisan ini, baik berupa masukan ataupun kritikan demi perbaikan terhadap penulisan ini selanjutnya.